

**PERBANDINGAN CERITA “SEMANGKA EMAS” DENGAN CERITA
“BAWANG MERAH BAWANG PUTIH”**

***A COMPARISON OF FOLKLORE “SEMANGKA EMAS” AND “BAWANG
MERAH BAWANG PUTIH”***

Binar Kurniasari Febrianti
Balai Bahasa Kalimantan Barat
bin_antya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita Semangka Emas dengan cerita Bawang Merah Bawang Putih. Dengan menelaah perbandingan kedua cerita tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan kedua cerita yang memiliki latar belakang dan wilayah berbeda. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur instrinsik dalam kedua cerita dan apa saja persamaan dan perbedaan kedua cerita tersebut. Untuk memecahkan masalah dan tujuan dalam penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Hasil penelitian membuktikan cerita Semangka Emas dan Bawang Putih Bawang Merah memiliki persamaan pada tema, amanat, watak, dan alur. Sementara perbedaan kedua cerita rakyat terletak pada unsur penokohan dan latar cerita. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua cerita memiliki persamaan tentang kecemburuan terhadap saudara dan kebaikan berbuah keberuntungan yang merupakan cerminan perilaku sosial, hubungan manusia dengan sesama dan makhluk hidup lainnya, serta norma masyarakat.

Kata kunci: bandingan, cerita, unsur instrinsik, persamaan, perbedaan

ABSTRACT

This study aims to compare the intrinsic elements contained in the folklore of Semangka Emas and Bawang Merah Bawang Putih. By examining the comparison of the two folklores we can find out the similarities and differences that have different backgrounds and regions. The problem in this study is how the intrinsic elements in the two folklores and what are the similarities and differences of the two folklores. To solve problems and objectives in research applied qualitative descriptive methods. Data collection techniques by means of library study. The results of the study prove the folklore of the Semangka Emas and Bawang Putih Bawang Merah have similarities in theme, mandate, character, and plot. While the differences between the two folklore lies in the characterization and setting of the story. From the results of this study it can be concluded that both folklores have the similarity about jealousy towards siblings

and the goodness of luck which is a reflection of social behavior, human relationships to others and other living creatures, as well as community norms.

Keywords: *comparison, folklore, intrinsic elements, similarities, differences*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan cerminan budaya masyarakat penuturnya. Cerita rakyat menjadi bagian dari kebudayaan yang menjadi milik masyarakat dan menjadi perekam identitas suatu etnik di daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fachrudin dalam Hasan bahwa sastra lisan sebagai sastra tradisional yang menyebar di daerah-daerah, merupakan bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan berkembang secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (1916:102). Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang perlu diwariskan pada generasi penerusnya. Cerita rakyat digolongkan ke dalam sastra tradisional. Seperti yang disampaikan Nurgiyantoro, sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain (2010:171).

Tiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing. Meskipun memiliki kekhasan masing-masing daerah, terkadang muncul persamaan motif cerita rakyat. Rene Wellek dan Austin Warren (2014:44-47) menyebutkan bahwa istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. (1) istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik, (2) sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, dan (3) istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Jadi sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Karya sastra dalam bandingan, misalnya cerita rakyat asal Jawa Barat yang berjudul Sangkuriang yang mengisahkan cerita cinta terlarang antara seorang ibu, Putri Dayang Sumbi, dan anaknya, Sangkuriang. Kisah ini terjadi akibat ketidaktahuan Sangkuriang yang ingin mempersunting perempuan yang ternyata ibu kandungnya sendiri. Dayang Sumbi yang pada akhirnya mengetahui bahwa lelaki yang jatuh cinta padanya adalah anak kandungnya sendiri pun memberikan syarat kepada Sangkuriang jika ingin cintanya diterima, yakni membendung sungai Citarum dan membuat sebuah sampan besar hanya dalam waktu satu malam sebelum fajar tiba. Meskipun Sangkuriang mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dan mengerahkan kawan-kawan dari bangsa jin untuk membantu menyelesaikan tugasnya tersebut, Sangkuriang tetap gagal menyelesaikan misinya karena kecerdikan Dayang Sumbi. Merasa kesal karena gagal, Sangkuriang pun menendang perahu yang tengah dibuatnya hingga terbalik. Peristiwa ini kemudian menjadi Gunung Tangkuban Perahu yang menarik minat para wisatawan hingga saat ini.

Selanjutnya cerita Roro Jonggrang dari Jawa Tengah yang mempunyai motif cerita sama dengan Sangkuriang mengisahkan seorang pangeran dari Kerajaan Pengging, Raden Bandung Bondowoso yang jatuh cinta kepada seorang putri cantik dari kerajaan musuh Keraton Boko, Putri Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso ingin mempersunting Roro Jonggrang. Roro Jonggrang menolaknya

karena Bandung Bondowoso adalah orang yang telah membunuh ayahnya. Roro Jonggrang mau dipersunting asal Bandung Bondowoso mengabdikan permintaannya dengan membuat seribu candi dalam waktu semalam. Dengan bantuan bala jin, Bandung Bondowoso berhasil membuat 999 candi. Namun sebelum candi keseribu dibuat, Roro Jonggrang menggagalkan usaha tersebut. Merasa ditipu dan dipermainkan, Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi candi keseribu. Situs patung tersebut masih ada di Candi Prambanan yang menjadi objek wisata terkenal di Jawa Tengah.

Sementara itu, cerita Malin Kundang dari Sumatera Barat yang mengisahkan seorang anak bernama Malin Kundang yang bersikap durhaka kepada ibu kandungnya. Setelah merantau dan sukses menjadi saudagar kaya, Malin Kundang kembali ke kampung halaman. Ibunya pun menyambut Malin Kundang dengan gembira. Namun, karena malu dengan penampilan dan kondisi ibunya, Malin Kundang tidak mau mengakui ibu kandungnya. Singkat cerita, sang Ibu berdoa dan mengutuk Malin Kundang yang durhaka menjadi batu. Cerita ini didongengkan oleh para orangtua pada anaknya untuk mengajarkan sopan santun dan rasa hormat terhadap orangtua kandungnya. Selain mengajarkan rasa hormat terhadap orangtua, dari cerita Malin Kundang diketahui bahwa kebiasaan merantau ternyata sudah ada dalam darah orang Minang sejak dulu. Orang Minang terkenal sebagai orang yang suka merantau untuk sukses dan kebiasaan ini nyatanya diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya rumah makan Minang yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, maupun luar negeri.

Selain itu, Kalimantan Barat juga mempunyai cerita rakyat Batu menangis yang mirip dengan Malin Kundang yang mengisahkan seorang anak perempuan bernama Darmi yang durhaka terhadap ibu kandungnya. Darmi seorang gadis yang cantik gemar bersolek, tetapi pemalas dan suka memerintah ibunya. Suatu hari ia dan ibunya berjalan di pasar. Setiap orang mengagumi kecantikannya dan menanyakan siapa ibu renta yang bersamanya. Ia malu mengakui kalau itu ibu kandungnya karena tidak cantik dan berkulit gelap dan menganggapnya sebagai pembantu. Darmi berkata kepada ibunya kalau ia malu pergi bersama ibu, ingin ibu yang cantik, putih, dan kaya. Perkataan Darmi membuat hati ibunya terluka. Ibu Darmi berdoa agar Tuhan memberi anaknya hukuman. Seketika itu langit gelap dan petir menyambar. Perlahan dari ujung kaki hingga kepala, tubuh Darmi membatu menjadi patung yang meneteskan air mata. Cerita ini biasa dikisahkan orang tua pada anaknya agar hormat dan mengasihani pada orang tua bagaimanapun kondisinya, terutama seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan (persamaan dan perbedaan) cerita Bawang Merah Bawang Putih dan Semangka Emas melalui struktur yang membangun cerita. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan, yaitu persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih dan Semangka Emas melalui struktur yang membangun cerita. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pendokumentasian penelitian

cerita rakyat (sastra lisan) sehingga keberadaan sastra lisan dapat dilestarikan dan diwariskan pada masyarakat pemiliknya.

Kajian mengenai sastra bandingan pada cerita rakyat pernah dilakukan oleh Imelda dengan judul *Perbandingan Cerita Rakyat "Si Kelingking" (Jambi dan Bangka Belitung)* (2015). Ia membandingkan dua cerita rakyat dengan judul yang sama, "Si Kelingking" tapi dari daerah yang berbeda, yakni Jambi dan Bangka Belitung. Hasil penelitian tersebut menyebutkan perbandingan pada segi persamaan terletak pada tema, akhir cerita, alur, dan watak. Dari segi perbedaan terdapat pada tokoh dan latar cerita. Selain itu, penelitian tentang *Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan* ditulis oleh Nita Handayani Hasan (2016). Dalam tulisannya Hasan memaparkan perbandingan kedua cerita memiliki persamaan pada segi tema, amanat, dan alur. Perbedaan kedua cerita muncul dari segi penokohan dan latar. Kedua kajian tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penulis menitikberatkan pada penelitian perbandingan cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih dan Semangka Emas karena belum pernah diteliti.

Unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra dalam hal ini cerita rakyat sering memiliki kemiripan dengan cerita di daerah lain, yaitu persamaan motif. Misalnya, motif cerita rakyat tentang penipuan terdapat pada cerita Jaka Tarub dari Jawa Barat. Selain itu dalam tulisan ini yaitu motif kecemburuan terhadap saudaranya sendiri. Cerita rakyat yang terkenal dengan motif ini adalah Bawang Merah Bawang Putih dari Riau Sumatera. Dalam kaitannya dengan teori sastra bandingan, tulisan ini membandingkan cerita Semangka Emas dari Kalimantan Barat dan Bawang Merah Bawang Putih dari Riau Sumatera. Motif menurut Taum (2011:87) yaitu unsur-unsur yang menonjol dalam cerita. Motif teks suatu cerita rakyat merupakan unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Terdapat beberapa motif yang terdapat dalam cerita rakyat, yaitu motif berupa benda, motif berupa hewan yang luar biasa, motif yang berupa suatu konsep, motif yang berupa suatu perbuatan. Motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh, dan motif yang menggambarkan tipe orang tertentu.

Adanya persamaan motif kedua cerita kemudian dibandingkan dengan menganalisis struktur cerita. Pada penelitian ini menggunakan perbandingan sastra dengan sastra. Menurut Endraswara, sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai ungkapan keseluruhan hidup (2011:10). Perkembangan berikutnya teori sastra bandingan tidak hanya membandingkan sastra dari dua negara yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan situasi yang terdapat di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa, suku, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu sangat memungkinkan untuk meneliti karya sastra yang dimiliki satu daerah dengan daerah lain menggunakan pendekatan sastra bandingan. Sapardi Djoko Damono (2005:7) menyatakan bahwa tidaklah benar jika sastra bandingan sekadar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Perbandingan

tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan pendekatan sastra bandingan, teori struktural juga diterapkan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang ada dalam kedua cerita. Teori struktural merupakan teori sastra yang digunakan untuk menganalisis struktur sastra berdasarkan strukturnya. Pendekatan objektif dalam teori ini melihat karya sastra bersifat otonom dan terlepas dari pembaca dan pengarangnya. Dalam teori struktural, bagian yang dianalisis meliputi tema, amanat, tokoh, alur, dan latar cerita.

Tema merupakan gagasan utama pada sebuah cerita. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita (Stanton, 2012:36-37). Tema-tema karakter 'baik' dan 'buruk' terkandung dalam karya sastra dalam bentuk kejahatan melawan kebaikan, kebohongan melawan kejujuran, dan sebagainya.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Implisit yaitu dengan menyisipkan ajaran dan pesan moral dalam tingkah laku tokoh atau peristiwa menjelang akhir cerita. Eksplisit yakni dengan penyampaian seruan, saran, anjuran, nasihat, peringatan, atau larangan sesuai tema cerita.

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung yang terhubung secara kausal yang menyebabkan dampak peristiwa lain, berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012:26). Unsur-unsur alur, antara lain pengenalan, pertikaian, pemikiran, klimaks, peleraian, dan akhir.

Tokoh adalah istilah untuk menunjuk pelaku cerita, karakter menunjuk pada perwatakan tokoh. Sementara penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pernyataan tersebut Jones dalam Nurgiyantoro menyebutkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (2010:165).

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk pengaluran yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana. Latar juga lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35). Unsur latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek pengkajian dalam yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode dipilih berdasarkan objek yang dikaji, yakni karya sastra dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi melalui studi pustaka. Analisis data dalam tulisan ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori struktural. Perbandingan cerita Semangka Emas dan Bawang Putih Bawang Merah bisa diketahui dengan

menganalisis struktur intrinsik dalam masing-masing cerita. Analisis data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan tema, amanat, alur, penokohan, dan latar cerita. Dengan membandingkan unsur-unsur intrinsik tersebut diharapkan akan diketahui perbedaan dan persamaan kedua cerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita Semangka Emas yang berasal dari Kalimantan Barat dan Bawang Merah Bawang Putih yang berasal dari Riau Sumatera. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah ilmiah, yaitu (1) memahami data, mencatat data, (2) menganalisis data menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori struktural, serta (3) menganalisis dan mendeskripsikan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

Beberapa cerita rakyat di Indonesia mempunyai kemiripan dalam struktur, alur cerita, dan pesan moral. Penelitian ini membahas perbandingan antara cerita rakyat Semangka Emas dan cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih dengan menganalisis persamaan dan perbedaan kedua cerita tersebut.

Semangka Emas

Cerita ini mengisahkan tentang seorang saudagar yang kaya raya di kampung Sambas. Saudagar tersebut mempunyai dua orang anak laki-laki, Muzakir dan Dermawan. Namun, keduanya memiliki sifat dan tingkah laku yang sangat berbeda. Muzakir sangat tamak dan kikir. Setiap hari kerjanya hanya mengumpulkan uang. Ia tidak pernah memberikan sedekah kepada fakir miskin. Sebaliknya, Dermawan sangat peduli dan selalu bersedekah kepada fakir miskin. Ia tidak rakus dengan harta dan uang.

Sebelum meninggal dunia, saudagar tersebut membagi hartanya sama rata kepada kedua anaknya. Muzakir dan Dermawan tinggal terpisah di rumah mewahnya masing-masing. Muzakir memasukkan hartanya ke dalam peti yang dikunci rapat. Bila ada orang miskin minta sedekah, ia malah mengejek dan tak segan-segan mengusirnya. Orang-orang miskin yang sudah mengetahui sifat Muzakir yang kikir kemudian berduyun-duyun ke rumah Dermawan. Berbeda dengan sifat Muzakir, Dermawan selalu menyambut orang-orang miskin tersebut dengan senang hati. Hampir setiap hari orang-orang miskin datang ke rumahnya. Lama-kelamaan harta dan uang Dermawan habis. Akhirnya, ia pindah ke rumah yang lebih kecil, dan mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya. Meskipun demikian, ia tetap bersyukur dengan keadaan hidupnya.

Suatu hari Dermawan melihat seekor burung pipit jatuh dan patah sayapnya. Dermawan mencoba mengobati dan membalut sayap burung. Kemudian burung itu diberi makan beras. Burung itu pun menjadi jinak dan tidak takut kepadanya. Beberapa hari kemudian, burung itu telah dapat mengibas-ngibaskan sayapnya, dan akhirnya ia pun terbang. Keesokan harinya burung pipit itu kembali mengunjungi Dermawan. Di paruhnya ada sebutir biji, lalu diletakkannya di depan Dermawan. Biji itu diambil Dermawan dan ditanamnya di belakang rumah. Tiga hari kemudian tumbuhlah biji menjadi pohon semangka. Tumbuhan itu dipeliharanya baik-baik sehingga tumbuh dengan subur. Anehnya, setelah beberapa minggu, di antara banyak bunga semangka itu hanya satu yang menjadi

buah. Semangka itu berukuran besar dan berbau harum. Ketika waktunya panen, Dermawan merasakan semangka itu berat sekali. Dermawan lalu membelah semangka dan ia terkejut mendapati pasir kuning di dalamnya. Setelah ia amati ternyata pasir itu emas murni. Ia pun berterima kasih pada burung pipit yang pernah ditolongnya. Dermawan tetap berbagi kepada orang miskin yang datang ke rumahnya.

Mendengar keberuntungan adiknya, Muzakir pun iri dan bertanya langsung kepada Dermawan. Dermawan dengan jujur menceritakan keberuntungannya. Langsung saja Muzakir memerintahkan orang suruhannya menangkap burung dengan jepitan/sumpit. Tentu saja ini membuat sayap burung patah. Muzakir pura-pura kasihan melihatnya dan membalut sayap burung itu. Selang beberapa hari, burung itu sembuh dan dilepaskan. Tak lama, burung itu kembali dan memberikan Muzakir sebutir biji. Muzakir sangat girang dan berharap cepat kaya. Biji itu lalu ditanam di kebunnya. Tiga hari kemudian tumbuh pohon semangka yang subur. Buahnya pun hanya satu dan berukuran lebih besar dari semangka Dermawan. Ketika waktu panen tiba, Muzakir menyuruh anak buahnya membawa ke dalam rumah. Dengan tak sabar, Muzakir segera membelah semangkanya. Bukan butiran emas yang ada dalam semangka melainkan lumpur hitam busuk menyembur ke muka Muzakir. Muzakir kaget dan berlari ke jalan raya sambil menjerit ketakutan menyelamatkan diri.

Bawang Merah Bawang Putih

Dikisahkan sebuah keluarga bahagia yang mempunyai anak perempuan yang cantik dan baik bernama Bawang Putih. Suatu hari ibu jatuh sakit dan tak lama meninggal dunia. Bawang Putih dan ayahnya sangat bersedih hati. Setelah beberapa lama, ayah Bawang Putih menikah dengan janda yang mempunyai seorang anak bernama Bawang Merah. Awalnya ibu tiri dan Bawang Merah sangat baik kepada Bawang Putih. Namun, lama kelamaan mereka berbuat jahat dan selalu menindas Bawang Putih ketika ayahnya tidak berada di rumah karena bekerja. Lama berselang, ayahnya sakit dan meninggal dunia. Bawang Putih sangat sedih tapi tetap harus tinggal bersama ibu dan saudari tirinya.

Suatu hari, ketika Bawang Putih mencuci semua baju kotor, tanpa sadar baju kesayangan ibu tirinya hanyut terbawa arus sungai. Sesampainya di rumah, Bawang Putih menceritakan hal ini kepada ibu tirinya. Ibu tiri sangat marah dan memerintahkan Bawang Putih segera mencari baju tersebut sampai dapat. Bawang putih kembali ke sungai dan menyusuri alirannya. Lalu ia bertemu dengan pemburu yang sedang istirahat. Ia menanyakan sehelai baju yang hanyut. Pemburu tersebut mengetahuinya dan menunjukkan arah baju yang hanyut. Kembali Bawang Putih berjalan menuju arah yang ditunjuk si pemburu. Baju yang hanyut tak kunjung ditemukan hingga Bawang Putih melihat rumah yang dihuni oleh seorang nenek. Ia pun mengetuk pintu dan menanyakan baju ibu tirinya yang hanyut. Ternyata, nenek tersebut menemukan baju tersebut ketika ia mengambil air di sungai. Karena sudah malam, nenek meminta Bawang Putih menginap. Selama tinggal di rumah nenek, Bawang Putih rajin membantu nenek dengan membersihkan rumah. Oleh karena itu, sebelum Bawang Putih pulang nenek menawarkan dua buah labu untuk dipilih sebagai hadiah dan dibawa pulang. Bawang Putih memilih labu yang kecil agar mudah membawanya.

Setibanya di rumah Bawang Putih membelah labu pemberian sang nenek. Alangkah terkejut ia, ternyata labu tersebut berisi emas permata yang sangat banyak. Ia menceritakan kejadian itu kepada Bawang Merah dan ibu tirinya. Mendengar cerita Bawang Putih, ibu tirinya langsung menyuruh Bawang Merah melakukan hal persis yang dilakukan Bawang Putih dan berpesan agar Bawang Merah memilih labu yang sangat besar. Lalu Bawang Merah melakukan hal sama dengan yang dilakukan Bawang Putih. Ia sengaja menghanyutkan sehelai baju, kemudian mencarinya ke rumah nenek itu. Nenek pun meminta Bawang merah tinggal di rumahnya. Berbeda dengan Bawang Putih, selama tinggal di rumah nenek Bawang Merah sangat malas, tidak mau membantu pekerjaan nenek. Setelah lima hari dengan kesal nenek menyuruhnya pulang. Sebelum pulang Bawang Merah meminta labu seperti yang diberikan pada Bawang Putih. Bawang Merah memilih labu yang besar lalu bergegas pulang tanpa berterima kasih pada nenek.

Setelah sampai di rumah, Bawang Merah dan ibunya meminta Bawang Putih untuk keluar dari rumah karena mereka akan membelah labu yang diharapkan berisi emas permata. Bawang Merah dan ibunya langsung membelah labu tersebut. Ternyata yang keluar dari labu tersebut bukan emas permata melainkan kelabang, kalajengking, dan ular berbisa. Binatang-binatang berbisa itu pun menyerang mereka hingga meninggal. Meski hidup sebatang kara, Bawang Putih bahagia dikelilingi masyarakat yang menyayangnya.

Unsur Intrinsik

Semangka Emas

Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut ‘baik’ atau ‘buruk’. Tema dalam cerita ini adalah kecemburuan terhadap saudara dan kebaikan berbuah keberuntungan. Dikisahkan Dermawan seorang yang baik hati dan suka menolong. Ia merawat burung pipit yang sayapnya patah hingga sembuh. Burung pipit tersebut memberinya biji semangka. Dermawan menanamnya hingga berbuah meskipun hanya satu buah. Ternyata, ketika dibelah isi semangka tersebut butiran emas asli. Sebaliknya, Muzakir yang kikir dan tidak peduli dengan orang lain cemburu dengan keberhasilan adiknya. Muzakir melakukan hal yang sama dengan Dermawan tapi ia mendapatkan labu yang isinya lumpur hitam dan kotoran.

Tokoh

Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban siapakah tokoh utama cerita. Sementara penokohan merupakan penciptaan citra tokoh. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berikut tokoh dan penokohan dalam cerita Semangka Emas.

-Ayah Muzakir dan Dermawan. Beliau seorang saudagar kaya yang bijaksana. Sebelum meninggal ia membagi harta warisan untuk kedua anaknya dengan adil.

-Muzakir. Tokoh utama antagonis. Ia adalah anak sulung dari saudagar kaya, kakak Dermawan. Muzakir orang yang kikir dan tidak peduli dengan orang lain. Selepas ayahnya meninggal ia menyimpan semua harta pemberian ayahnya di peti besi. Ketika ada orang miskin yang meminta bantuannya, ia tidak peduli bahkan mengusir orang tersebut. Muzakir juga serakah dan iri terhadap adiknya Dermawan. Meskipun berlimpah harta, Muzakir iri dengan keberuntungan adiknya yang mendapatkan emas dalam semangka hingga ia melakukan cara persis yang dilakukan adiknya supaya memperoleh emas juga.

-Dermawan. Tokoh utama protagonis. Ia adalah anak kedua saudagar kaya, adik Muzakir. Dermawan orang yang baik, suka menolong, dan berbagi. Setelah ayahnya meninggal, ia menyedekahkan hartanya pada orang-orang miskin di sekitarnya. Ia juga menolong burung pipit yang jatuh karena sayapnya patah lalu mengobati dan merawatnya hingga sembuh.

-Burung pipit. Burung yang terjatuh karena sayapnya patah. Burung ini ditolong Dermawan. Sebagai imbalan burung pipit memberi Dermawan memberi biji semangka.

Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung yang terhubung secara kausal yang menyebabkan dampak peristiwa lain, berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012:26). Cerita Semangka Emas memiliki alur maju. Cerita berjalan dari awal sampai akhir. Permulaan peristiwa berawal dari seorang saudagar kaya yang mempunyai dua orang anak, Muzakir dan Dermawan. Sebelum sang saudagar meninggal, harta kekayaannya dibagi untuk kedua anaknya. Muzakir yang bersifat kikir menyimpan hartanya di dalam peti besi, sedangkan adiknya Dermawan yang baik hati selalu bersedekah untuk orang-orang miskin. Harta kekayaan Dermawan menipis karena setiap hari digunakan untuk membantu orang-orang miskin. Dermawan pindah ke rumah yang kecil dan hidup sederhana. Suatu hari, Dermawan melihat burung pipit jatuh. Ternyata sayap burung pipit patah, Dermawan mengobati sayap burung tersebut. Setelah sembuh, burung pipit terbang seperti biasa. Burung pipit kembali ke rumah Dermawan membawa sebuah biji di paruhnya. Biji ditanam Dermawan di halaman belakang rumahnya. Biji tersebut tumbuh menjadi pohon semangka dengan bunga yang banyak tapi hanya satu yang berbuah.

Klimaks peristiwa terjadi ketika waktunya panen, semangka itu berukuran sangat besar dan sangat berat. Dermawan membelah semangka menggunakan lading. Dermawan terkejut semangka itu berisi butiran pasir emas. Burung pipit menyaksikan hal itu dan Dermawan berterima kasih padanya.

Peleraian peristiwa yaitu ketika Muzakir iri mendengar keberuntungan Dermawan dan segera mencari tahu. Muzakir menyuruh bawahannya mencari burung yang sayapnya patah tapi tak membuahkan hasil. Muzakir membuat jalan pintas dan menyuruh bawahannya menangkap burung menggunakan apitan. Muzakir mendapat burung yang sayapnya patah tentu karena terkena apitan. Burung yang sayapnya patah diobati Muzakir berharap mendapatkan biji seperti kakaknya Dermawan. Sayap burung pun sembuh dan bisa terbang kembali. Seperti dugaan Muzakir, si burung kembali dengan membawa sebuah biji.

Muzakir segera menanam biji pemberian burung di kebunnya. Biji itu tumbuh menjadi pohon semangka yang subur dan banyak bunga tapi hanya menghasilkan sebuah semangka yang sangat besar melebihi semangka Dermawan.

Akhir peristiwa terlihat ketika tiba saat panen, Muzakir membelah semangka tersebut dengan parang. Bukan pasir emas seperti yang diharapkan, melainkan lumpur hitam berbau busuk menyembur ke muka Muzakir. Muzakir sangat terkejut dan berlari sambil menjerit menyelamatkan diri. Sebaliknya, Dermawan hidup bahagia dengan berbagi rezeki pada orang yang tidak mampu.

Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35). Latar tempat dalam cerita ini adalah di suatu kampung di daerah Sambas, Kalimantan Barat. Selain itu, di pasar, yaitu tempat Dermawan menjual emas yang didapatnya ketika membelah semangka dari biji pemberian burung pipit yang diselamatkannya.

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan. Akan tetapi, secara tersirat perkiraan waktu cerita terjadi di siang hari. Hal ini diperkuat dengan peristiwa ketika Dermawan duduk di teras rumah melepas lelah setelah bekerja lalu melihat seekor burung pipit terjatuh.

Latar sosial dalam cerita ini adalah keluarga kaya. Pada pengantar cerita disebutkan seorang saudagar kaya yang memiliki dua anak laki-laki, Muzakir dan Dermawan. Meskipun banyak harta Dermawan hidup sederhana dan suka bersedekah. Sebaliknya, Dermawan hidup berfoya-foya dan tidak suka berbagi pada orang lain.

Amanat

Amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI daring). Amanat yang terkandung dalam cerita Semangka Emas ialah hendaknya bersikap baik dan membantu sesama, bahkan menolong binatang ketika ditimpa kemalangan. Hidup sederhana, tidak bersikap serakah, dan iri dengki kepada orang lain karena manusia mempunyai takdir dan keberuntungan masing-masing.

Bawang Merah Bawang Putih

Tema

Tema dalam cerita ini adalah kecemburuan terhadap saudara dan kebaikan berbuah keberuntungan. Dikisahkan Bawang Putih yang baik hati dan suka menolong. Ia selalu patuh dengan perintah ibu tiri dan Bawang Merah, saudara tirinya. Bawang Putih juga membantu nenek yang menemukan baju ibu tirinya dengan membersihkan rumah nenek. Sang nenek memberinya labu yang ternyata berisi emas permata. Sebaliknya, saudari tirinya Bawang Merah adalah seorang yang pemalas. Ia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bawang Putih. Namun, ia bukannya membantu sang nenek melainkan hanya bermalas-malasan. Ia pun meminta labu yang besar pada sang nenek. Begitu sampai rumah, Bawang Merah dan ibunya langsung membelah labu tersebut. Tak disangka labu tersebut berisi kotoran dan binatang penyengat.

Tokoh

-Ayah Bawang Putih. Seorang ayah dengan satu orang anak perempuan. Istrinya meninggal karena sakit sehingga ia yang mengasuh Bawang Putih. Ia menikah lagi dengan seorang janda anak satu yang menjadi ibu dan saudara tiri Bawang Putih.

-Bawang Putih. Tokoh utama protagonis. Ia anak perempuan yang baik, sopan, patuh, dan rajin. Ibunya sudah meninggal sehingga ayahnya lah yang mengasuhnya.

-Bawang Merah. Tokoh utama antagonis. Ia anak perempuan yang selalu dimanja ibunya, malas, dan suka menyuruh-nyuruh. Ia menjadi saudara tiri Bawang Putih karena ibunya menikah dengan ayah Bawang Putih. Bawang Merah iri dengan keberuntungan Bawang Putih yang mendapatkan emas permata dalam labu.

-Ibu Tiri. Ia janda dengan satu orang anak perempuan, yaitu Bawang Merah. Ia menjadi ibu tiri Bawang Putih karena menikah dengan ayahnya. Ia ibu yang galak dan selalu menyuruh Bawang Putih melakukan semua pekerjaan rumah. Ibu Bawang Merah juga iri dengan keberuntungan Bawang Putih yang mendapatkan labu berisi emas permata.

-Paman Pemburu. Pria yang ditanya Bawang Putih tentang baju ibu tirinya yang hanyut dan menunjuk kea rah rumah nenek.

-Nenek. Wanita tua yang menemukan baju ibu tiri Bawang Putih. Sang nenek menguji Bawang Putih dengan menyuruhnya membersihkan rumah selama beberapa hari. Ia memberi imbalan Bawang Putih sebuah labu yang ternyata berisi emas permata.

Alur

Cerita ini menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal hingga akhir. Permulaan peristiwa dimulai dari sebuah keluarga mempunyai anak perempuan yang cantik dan baik, bernama Bawang Putih. Ibu Bawang Putih sakit lalu meninggal, ayah Bawang Putih menikah dengan seorang janda. Janda tersebut menjadi ibu tiri Bawang Putih yang mempunyai anak, yakni Bawang Merah. Awalnya Bawang Merah dan ibu tiri baik pada Bawang Putih. Ternyata mereka jahat dan selalu menindas Bawang Putih dengan menyuruhnya mengerjakan semua pekerjaan rumah. Suatu ketika, ayah Bawang Putih sakit lalu meninggal sehingga ia harus tinggal bersama ibu dan saudara tirinya. Ibu tiri menyuruh Bawang Putih mencuci baju kesayangan ibunya di sungai. Tanpa sengaja salah satu baju ibunya hanyut terbawa arus sungai. Sampai rumah, ibu tiri marah dan menyuruh Bawang Putih kembali mencari hingga ketemu. Bawang Putih bertemu dan bertanya pada seorang paman pemburu. Paman pemburu menunjukkan arah hanyutnya baju. Bawang Putih tidak menemukan baju tersebut. Bawang Putih melihat sebuah rumah kemudian mengetuk pintu rumah tersebut. Seorang nenek tinggal di rumah tersebut dan menemukan baju cucian Bawang Putih. Nenek meminta Bawang Putih menginap. Selama tinggal di rumah nenek, Bawang Putih rajin membantunya. Sebelum pulang nenek memberinya labu, Bawang Putih memilih labu yang kecil.

Klimaks peristiwa terjadi ketika setibanya di rumah, Bawang Putih membelah labu pemberian nenek. Ternyata, labu tersebut berisi emas dan berlian.

Peleraian peristiwa terlihat ketika ibu dan saudara tirinya merasa iri dan menyuruh Bawang Merah melakukan apa yang diperbuat Bawang Putih.

Akhirnya Bawang Merah sampai di rumah nenek dan menginap di rumahnya. Selama di rumah nenek, Bawang Merah hanya bermalas-malasan. Nenek menyuruh Bawang Merah pulang tapi Bawang Merah malah meminta labu. Nenek menawarkan dua labu, Bawang Merah memilih labu yang besar lalu bergegas pulang.

Akhir cerita ditutup dengan peristiwa ketika sampai rumah, Bawang Merah dan ibu tiri membelah labu besar tersebut. Ternyata, isi labu tersebut bukan emas dan permata melainkan serangga dan ular berbisa. Binatang-bintang berbisa tersebut menyerang Bawang Merah dan ibu tirinya hingga meninggal. Bawang Putih hidup bahagia dikelilingi masyarakat yang menyayanginya.

Latar

Latar tempat pada cerita Bawang Merah Bawang Putih di suatu daerah di Riau Sumatera tapi tidak disebutkan secara spesifik. Di sungai, ketika Bawang Putih disuruh ibu tirinya mencuci semua baju kotor. Di hutan, ketika Bawang Putih bertemu paman pemburu dan nenek yang menemukan baju ibu tirinya.

Latar waktu cerita ini terjadi di pagi hari ketika Bawang Putih mencuci baju di sungai. Malam hari, ketika Bawang Putih mencari baju ibu tirinya yang hanyut hingga malam hari di hutan dan menginap di rumah seorang nenek.

Latar sosial cerita adalah keluarga sederhana. Ayah Bawang Putih seorang duda yang menikah dengan seorang Janda, ibu Bawang Merah menjadi ibu tiri dan saudara tiri Bawang Putih.

Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita Bawang Putih Bawang Merah ialah hendaknya bersikap baik, menyayangi saudara (keluarga), rajin bekerja, dan membantu sesama atau orang yang membutuhkan. Hidup sederhana, tidak bersikap serakah, dan iri dengki kepada orang lain karena manusia mempunyai takdir dan keberuntungan masing-masing.

Perbandingan Cerita Semangka Emas dan Bawang Putih Bawang Merah **Persamaan Tema**

Berdasarkan ringkasan cerita di atas, kedua cerita rakyat tersebut memiliki tema yang sama, yaitu kecemburuan terhadap saudara. Cerita rakyat Semangka Emas dari Kalimantan Barat mengisahkan seorang anak yang merasa iri dengan saudara kandungnya. Tema yang sama juga ditunjukkan dalam cerita rakyat Bawang Putih Bawang Merah dari Riau Sumatera, yaitu seorang anak yang merasa iri dengan saudara tirinya. Persamaan tema dari kedua cerita rakyat dalam hal ini masing-masing tokoh utama berbuat kebaikan dengan menolong orang lain (Bawang Merah Bawang Putih) dan merawat binatang yang terluka (Semangka Emas) kemudian mendapatkan imbalan berupa buah labu (Bawang Putih Bawang Merah) dan buah semangka (Semangka Emas) yang dalamnya berisi emas dan perhiasan.

Kedua cerita juga mempunyai akhir cerita yang hampir sama, yakni tokoh utama hidup bahagia dikelilingi orang-orang yang menyayanginya. Tokoh utama pada cerita Semangka Emas, yakni Dermawan menanam bibit semangka pemberian burung pipit yang ditolongnya. Setelah berbuah, semangka itu berukuran besar dan berbau harum. Ketika waktunya panen, Dermawan lalu memetik dan membelah semangka itu. Ia terkejut mendapati pasir kuning di

dalamnya yang ternyata emas murni. Ia pun berterima kasih pada burung pipit yang pernah ditolongnya. Dermawan hidup bahagia dan tetap berbagi kepada orang miskin yang datang ke rumahnya. Namun, tokoh Muzakir tidak meninggal. Sementara, tokoh utama pada cerita Bawang Merah Bawang Putih, yakni Bawang Putih mendapatkan labu dari seorang nenek yang telah ditolongnya. Bawang putih memilih labu yang kecil agar mudah dibawa pulang. Setiba dirumah labu tersebut dibelah. Ia terkejut karena labu itu berisi emas dan berlian. Ia tetap baik dan rajin sehingga orang-orang di sekitarnya menyayangnya. Bawang Putih pun hidup bahagia. Sebaliknya, Bawang Merah dan ibu tirinya meninggal disengat binatang berbisa.

Persamaan Alur

Meskipun kedua cerita memiliki judul yang berbeda, alur cerita keduanya sama, yakni menggunakan alur maju. Pada awal cerita, kedua cerita rakyat memiliki persamaan. Cerita Semangka Emas awalnya mengisahkan latar belakang keluarga Dermawan dan Muzakir, anak seorang saudagar kaya. Sifat dua bersaudara ini sangat berbeda. Dermawan pria yang baik, suka menolong dan berbagi. Sebaliknya, sang kakak Muzakir pria yang kikir dan tidak peduli dengan orang lain. Berkat kebajikannya menolong burung pipit, Dermawan beruntung mendapatkan semangka yang berisi emas. Pada cerita Bawang Putih Bawang Merah juga dikisahkan latar belakang keluarga Bawang Putih. Ayah Bawang Putih menikahi seorang janda beranak satu, Bawang Merah yang menjadi ibu dan saudara tirinya. Bawang Putih seorang gadis yang baik, rajin, dan suka menolong. Sebaliknya saudara tirinya, Bawang Merah mempunyai sifat malas dan pendengki. Karena rajin bekerja dan kebajikannya membantu nenek yang menemukan baju ibu tirinya yang hanyut, Bawang Putih memperoleh labu yang berisi emas permata.

Pada tahap klimaks cerita, kedua cerita rakyat ini juga memiliki persamaan. Pada cerita Semangka Emas, klimaks terjadi ketika Dermawan membelah semangka yang ternyata berisi emas. Cerita Bawang Putih Bawang Merah mempunyai klimaks ketika Bawang Putih membelah labu yang ternyata berisi emas permata.

Pada tahap peleraian cerita, kedua cerita memiliki persamaan. Pada cerita Semangka Emas terjadi ketika Muzakir merasa iri dengan keberhasilan Dermawan yang beruntung mendapatkan emas. Kemudian Muzakir melakukan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan Dermawan. Demikian juga dengan cerita Bawang Merah Bawang Putih peleraian terjadi ketika Bawang Merah dan ibunya cemburu dengan keberuntungan Bawang Putih yang mendapatkan emas permata. Lalu ibu tiri menyuruh Bawang Merah melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bawang Putih.

Tahap penyelesaian cerita, kedua cerita berakhir bahagia. Cerita Semangka Emas, Dermawan hidup bahagia dan berkecukupan. Ia tetap rajin bersedekah dan orang-orang di sekelilingnya menyayangnya. Muzakir mendapatkan labu yang berisi kotoran, tetapi tidak disebutkan bagaimana nasib selanjutnya. Sementara, cerita Bawang Putih Bawang Merah, Bawang Putih hidup bahagia dan berkecukupan, serta tetap bersikap baik pada orang lain sehingga masyarakat

sekitarnya menyayanginya. Bawang Merah dan ibu tirinya meninggal karena tersengat binatang berbisa yang keluar dari labu.

Persamaan Watak

Persamaan kedua cerita terletak pada watak tokoh utama, baik protagonis maupun antagonis. Tokoh utama cerita rakyat Semangka Emas, Dermawan, mempunyai sifat yang baik, suka menolong, dan membantu orang lain. Sebaliknya, kakaknya Muzakir mempunyai sifat tamak, kikir, dan tidak peduli dengan orang lain. Kebaikan tokoh utama protagonis, Dermawan dibuktikan ketika Dermawan selalu menyambut dan menolong orang-orang miskin dengan senang hati. Dermawan sangat peduli dan selalu bersedekah kepada fakir miskin sehingga hampir setiap hari ada saja orang yang datang ke rumahnya. Sifat suka menolong juga ditunjukkan ketika Dermawan melihat seekor burung pipit terjatuh karena sayapnya patah. Dermawan merawat dan mengobati burung tersebut hingga sembuh dan bisa terbang lagi. Jadi, Dermawan tidak hanya menolong orang yang membutuhkan, tetapi juga mengobati burung yang sayapnya patah.

Tokoh utama antagonis, yakni kakaknya Muzakir memiliki sifat kebalikan dengan Dermawan. Muzakir orang yang kikir. Hal ini dibuktikan ketika mendapatkan warisan dari ayahnya, Muzakir langsung membeli sebuah peti besi dan menaruh uang bagiannya ke dalam peti tersebut lalu dikunci rapat-rapat. Jika ada orang yang meminta bantuan keuangan, bukannya memberi malah menyuruh penjadanya untuk mengusir orang tersebut. Muzakir juga dengki atas keberhasilan Dermawan. Hal ini dibuktikan ketika mendengar kebangkitan usaha Dermawan, Muzakir merasa iri hati. Setelah mendapatkan informasi lengkap dari Dermawan, Muzakir segera membuat jalan pintas dengan memerintahkan seorang bawahannya untuk menangkap burung menggunakan apitan. Walhasil, seekor burung pipit pun dapat tertangkap dengan sayap patah terkena apitan. Muzakir segera membawa burung itu untuk dirawat dan diobati seperti Dermawan merawat dan mengobati burung pipit yang memberinya emas.

Sementara, tokoh utama cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih, yakni Bawang Putih memiliki sifat yang baik dan rajin, mirip dengan sifat Dermawan pada cerita rakyat Semangka Emas. Bertolak belakang dengan saudara tirinya, Bawang Merah mempunyai sifat malas, dan pendengki, mirip dengan sifat Muzakir pada cerita rakyat Semangka Emas. Kebaikan sifat tokoh protagonis, Bawang Putih tercermin dari kepatuhannya kepada ibu tirinya. Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga seorang diri, sedangkan Bawang Merah dan ibu tirinya bermalas-malasan. Bawang Putih tak pernah mengeluhkan nasib buruknya. Ia selalu siap melayani ibu tiri dan saudara tirinya dengan senang hati. Sifat rajin Bawang Putih ditunjukkan ketika ia harus membantu nenek yang menemukan baju ibu tirinya yang hanyut di sungai. Ia membantu nenek membersihkan dan merapikan tempat tinggalnya.

Tokoh utama antagonis, Bawang Merah mempunyai sifat malas dan pendengki. Sifat malas Bawang Merah dibuktikan dengan kebiasaannya yang suka berdandan dan bermalas-malasan. Jika ia memerlukan sesuatu, ia hanya menyuruh-nyuruh Bawang Putih yang mengerjakannya. Sifat pendengki Bawang Merah ditunjukkan ketika mengetahui Bawang Merah mendapatkan labu yang berisi emas dari seorang nenek, ia lalu melakukan hal yang sama agar

mendapatkan imbalan serupa dari nenek bahkan berharap lebih banyak dari yang didapat Bawang Putih.

Perbedaan Penokohan

Dalam cerita rakyat Semangka Emas dari Kalimantan Barat hanya terdapat empat tokoh, yaitu saudagar, Dermawan, Muzakir, dan burung pipit. Sementara dalam cerita rakyat Bawang Putih Bawang Merah terdapat enam tokoh, yaitu ayah Bawang Putih, Bawang Putih, Bawang Merah, Ibu Tiri, Pemburu, dan Nenek. Ayah Dermawan dan Muzakir pada cerita Semangka Emas adalah saudagar kaya raya yang adil. Sebelum meninggal ia membagi rata harta warisannya pada kedua anaknya. Tokoh burung pipit juga mempunyai peran membantu menghidupkan cerita ketika memberi Dermawan biji semangka yang buahnya berisi emas. Ibu tiri dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih melengkapi isi cerita. Meskipun tidak semua ibu tiri jahat, di cerita ini ibu tiri dan Bawang Merah adalah ibu dan saudara tiri yang menindas dan selalu menyuruh Bawang Putih melakukan semua pekerjaan. Tokoh nenek juga berperan dalam cerita ini. Ia yang memberi hadiah Bawang Putih labu yang berisi emas permata.

Perbedaan Latar

Pada kedua cerita rakyat ini tentu saja terdapat perbedaan latar. Cerita rakyat Semangka Emas memiliki latar tempat di suatu kampung Sambas, Kalimantan Barat, sedangkan latar sosialnya berasal dari keluarga kaya. Sementara cerita rakyat Bawang Putih Bawang Merah memiliki latar tempat di Riau Sumatera tapi tidak disebutkan daerahnya secara spesifik, sedangkan latar sosialnya dari keluarga sederhana.

SIMPULAN

Kesimpulan dari perbandingan cerita rakyat Semangka Emas dan Bawang Merah Bawang Putih memiliki persamaan pada unsur tema, amanat, watak, dan alur. Kedua cerita sama-sama memiliki tema tentang kecemburuan terhadap saudara dan kebaikan berbuah keberuntungan. Amanat kedua cerita adalah hendaklah berbuat kebaikan dan membantu sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya, tidak serakah, dan merasa iri terhadap orang lain. Setiap orang mempunyai takdir hidup dan keberuntungan masing-masing, tidak perlu merasa iri dengki. Alangkah damainya hidup apabila sesama manusia saling menolong dan menghargai. Perbedaan dari kedua cerita terletak pada unsur penokohan dan latar.

Melalui analisis perbandingan cerita Semangka Emas dari Kalimantan Barat dan Bawang Merah Bawang Putih dari Riau Sumatera dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan bahwa perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Hal ini merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai sosial budaya sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan di masyarakat. Nilai-nilai karakter, seperti berbuat baik, saling menolong dan menghargai, dan bersyukur (tidak iri dan serakah) sangat penting dalam hidup bermasyarakat dan untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan penelitian perbandingan cerita rakyat ini bisa menarik peneliti sastra untuk membuat penelitian sejenis, menemukan cerita rakyat lain yang belum tergali dan meneliti

sastra bandingan dengan objek lain, seperti novel, puisi, dan lain-lain sebagai pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Ariyani. Rina. (2015). *Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih* dalam <https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-bawang-merah-bawang-putih/> diakses tanggal 31 Januari 2019
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Febrianti, Binar Kurniasari. (2015). *Mengungkap Makna Semangka Emas Cerita Rakyat Melayu Sambas dalam Kajian Semantik (Revealing Meanings of Semangka Emas Folklore of Malay Sambas in Semantics Review)* dalam Proceedings ICLCS. Jakarta: LIPI.
- Hasan, Nita Handayani. (2016). *Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan (Folktale Jaka Tarub dan Air Tukang: A Study of Comparative Literature)* dalam Jurnal Totobuang Volume 4, Nomor 2, Desember 2016. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Imelda. (2015). *Perbandingan Cerita Rakyat "Si Kelingking" (Jambi dan Bangka Belitung)* dalam Madah Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 5, Nomor 1, Edisi April 2015. Pekanbaru: Balai Bahasa Riau.
- Musfeptial. (2015). *Cerita Rakyat Semangka Emas* dituturkan oleh Uray Nurismi Mardhatillah.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi An Introduction to Fiction. Terjemahan Sugihastuti Rossi Abi Al Irsyad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2014). *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.